

Persepsi Dosen Pendidikan Agama Islam terhadap Rendahnya Sikap Toleransi di Kota Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Heru Syahputra

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat: Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111
Email: heru.ibnu1506@gmail.com

Anton Widyanto

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat: Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111
Email: anton.widyanto@ar-raniry.ac.id

Sri Suyanta

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat: Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, 23111
Email: sri.suyanta@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v4i2.5120

The Lecturers Perception of Islamic Education Department towards Low Tolerance in Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Abstract

This study aims at answering the concept of tolerance in Islam; the attitude of tolerance between religious believers and social tolerance according to Islamic religious education lecturers at UIN Ar-Raniry Banda Aceh; and the response of the Islamic religious education lecturers of UIN Ar-Raniry Banda Aceh towards the study which concluded that the city of Banda Aceh was of low tolerance. This study used the qualitative approach. The study found that the main criterion in defining religious tolerance was found in the Qur'an Surah al-Kafirun verse 6, while that in defining the social tolerance was in Surah an-Nisaa verse 86. The attitude of tolerance that the Prophet p.b.u.h had shown on various occasions was very comprehensive regardless of place and person, in any capacity. Therefore, the attitude of tolerance of the Prophet p.b.u.h had become a reference for every community to this day, and he was also dubbed as the role model (*uswah hasanah*). Responding to the finding of low tolerance in the city of Banda Aceh from a study, most respondents, however, believed otherwise. They agreed that Banda Aceh has already been a very tolerant city regarding religious and social aspects in Indonesia. Thus, such low tolerance could not be generalized to all aspects and concluded that the city of Banda Aceh was intolerant.

Keywords: *tolerance; lecturers perception; Islamic Education Department*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep toleransi dalam Islam, sikap toleransi antarumat beragama dan toleransi sosial menurut para dosen Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta respon dosen Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap penelitian yang menyimpulkan kota Banda Aceh tingkat toleransinya rendah/tidak toleran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode riset penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria utama untuk menyebut toleransi dalam beragama terdapat pada Q.S. al-Kafirun ayat 6, sedangkan dalam aspek sosial kriteria toleransi sosial terdapat dalam Q.S. an-Nisaa ayat 86. Sikap toleransi yang Nabi Saw tunjukkan dalam berbagai kesempatan sangat komprehensif tidak mengenal tempat dimana, dengan siapa dan dalam kapasitas sebagai apa, sehingga sikap toleransi Nabi Muhammad Saw menjadi rujukan bagi setiap kalangan manusia dulu hingga sekarang ini. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw dijuluki sebagai *uswah hasanah*. Menanggapi rendahnya toleransi di kota Banda Aceh, rata-rata responden berpendapat bahwa kota Banda Aceh sudah termasuk kota bertoleransi di Indonesia dalam aspek agama dan sosial. Maka tidak bisa digeneralisasi ke semua aspek toleransi jika disimpulkan kota Banda Aceh sebagai kota intoleran atau tingkat toleransinya rendah.

Kata kunci: toleransi; persepsi dosen; Islamic Education Department

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai toleransi sebenarnya bukan perkara baru dalam dunia penelitian di Indonesia. Indonesia yang terkenal sebagai negara dengan kemajemukannya dinilai banyak pihak sebagai salah satu negara paling toleran di dunia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kerukunan beragama yang tinggi. Bahkan surat kabar yang paling berpengaruh di Amerika, *New York Times*, sempat melansir bahwa Islam di Indonesia tidak akan berkembang ke arah radikalisme.¹ Walaupun akhirnya juga muncul radikalisme di Indonesia akibat beberapa faktor penyebabnya. Perbedaan dalam segala aspek kehidupan pada aktivitas keseharian manusia merupakan sebuah keniscayaan. Adanya perbedaan budaya, adat istiadat, agama, suku dan lain seterusnya menjadikan kehidupan ini berada dalam suasana yang begitu menarik sebab perbedaan akan mengantarkan sebuah panorama yang begitu indah ketika hal tersebut kemudian diletakkan sebagai alat saling mengikat satu sama lain dalam upaya membangun sebuah bangunan kehidupan yang harmonis. Perbedaan

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: "Normativitas dan Historitas"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 92.

bukanlah batu sandungan masalah yang mengharuskan setiap kelompok mengambil jarak antar sesama.²

Hidup penuh kedamaian, kenyamanan, dan toleran merupakan idaman semua orang, baik orang beragama maupun tidak beragama, sepanjang masa. Tidaklah mungkin kita mampu meningkatkan kualitas hidup kita tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran dan damai. Karena tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar *monolitik* atau *homogen* secara penuh, dimanapun kita berada pasti kemajemukan atau *pluralitas* merupakan keniscayaan di sana, baik secara etnis, budaya, maupun agama, konflik dalam pengertiannya yang luas niscaya menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Pendek kata, tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar tunggal.³

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi yang berasal dari kata *toleran* itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁴ Dalam kamus bahasa Arab kata toleransi dikenal dengan istilah *تسامح (tâsamuh)* yang dapat diartikan dengan sikap membiarkan, lapang dada, murah hati.⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris “*tolerance*” mempunyai arti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar. baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.⁶ Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab itu, perlu ditekankan bahwa tidak benar bilamana toleransi dimaknai sebagai pengebirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru sangat

² Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: “Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban”* (Malang: Madani Media, 2011), vii.

³ Roni Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)” *Religi*, Vol. VIII, No. 1, Januari: 2012, 1.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif 1997), 1098.

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap..*, 702.

⁶ M. Echols Jhon dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (New York: Cornell University Press, 1984), 595.

menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama.⁷

Secara sederhana, toleransi atau sikap toleransi diartikan oleh Djohan Efendi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.⁸ Toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal ini terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁹ Istilah toleransi (*tolerance*) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.¹⁰ Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin-terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Menurut Said Agil Al Munawar, ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoretis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam

⁷ Fitri Puji Rahmawati, dkk, Penelitian Hibah Bersaing, *Model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Apresiasi Biografi Tokoh* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Desember, 2013), 6.

⁸ Djohan Efendi, *Kemusliman dan Kemajemukan: Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994), 50.

⁹ Slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan inilah yang merupakan konsep toleransi yang di maksud pada zaman tersebut, sehingga ketiga slogan itu bisa dikatakan sebagai konsep toleransi yang paling awal muncul. Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 181.

¹⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 212.

bentuk teorititis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹¹

Islam sendiri melalui ayat Alquran memberikan penegasan bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang diterima Allah Swt. Tetapi dalam waktu yang sama Alquran juga melarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk suatu agama sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an: "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*". (Q.S. al-Baqarah ayat 256).

Manusia diberikan kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihannya sendiri, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya besepakat dalam segala hal, termasuk dalam masalah keyakinan beragama.¹² Toleransi antar umat beragama itu sendiri sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, hal ini dibuktikan dengan adanya Piagam Madinah.

Piagam yang telah dibuat Muhammad itu adalah suatu dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di satu pihak dengan orang-orang Yahudi di pihak lain. Masing-masing saling menghargai agama mereka saling melindungi hak milik mereka dan masing-masing pula mempunyai kewajiban yang sama dalam mempertahankan Madinah. Piagam Madinah itu secara resmi menandakan berdirinya suatu negara yang isinya bisa disimpulkan menjadi 4 pokok; (1). Mempersatukan kaum muslimin dari berbagai suku menjadi satu ikatan. (2). Menghidupkan semangat gotong-royong dan hidup berdampingan saling jamin-menjamin di antara sesama warga. (3). Menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata, mempertahankan keamanan dan melindungi Madinah dari serbuan luar. (4). Menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk agama lainnya dalam mengurus kepentingan mereka. Pada bagian akhir dari piagam *Madinah* tertulis;¹³

¹¹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16.

¹² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Islam, HAM dan Kebebasan Beragama* (Jakarta: INSIST, 2011), 16.

¹³ Muhammad Rifqi Fachrian, "Toleransi Antarumat Beragama dalam Alquran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)", *Tesis* (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari: 2017), 1-2.

Islam mengajarkan tatacara bagaimana menghargai dan menghormati antara manusia yang satu dengan yang lainnya, melalui firman Allah swt dalam Q.S. an-Nisâ ayat 86 sebagai berikut:

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S. an-Nisâ ayat 86).

Q.S. an-Nisâ ayat 86 ini mengajarkan bagaimana cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu salah satunya dengan membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik. Penghormatan yang lebih baik itu dengan cara melebihkannya atau meningkatkan kualitasnya atau balaslah dengan yang serupa tidak berlebih dan tidak berkurang termasuk tatacara dan kualitas balasan salam atau penghormatan. Sebab sesungguhnya Allah Swt selalu memperhitungkan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar.¹⁴ Dalam ayat yang lainnya juga dijelaskan, seperti dalam Q.S. al-Hujûrat ayat 13 sebagai berikut:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujûrat ayat 13).

Surat al-Hujûrat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antar-manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi pada jenis manusia. Ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari pada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2 (Bandung: Mizan, 1998), 537.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. ke 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 615-618.

Kebebasan dan toleransi yang demikian besar yang diberikan Islam kepada kaum musyrik, demi mengharapkan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama sendiri, dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan* (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁶

Toleransi dalam pelaksanaannya harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat. Toleransi bukan sekedar persoalan ilmiah yang menarik dibicarakan secara akademis, melainkan pula urgen untuk dipecahkan secara politis, sosiologis, kebudayaan, dan keagamaan. Hal ini karena sikap intoleran akan mengancam integritas masyarakat pluralistik, multikulturalis, dan membahayakan kehidupan bernegara. Toleransi seolah-olah merupakan instrumen eksternal yang berasal dari negara dan disematkan kepada setiap agama untuk membina kehidupan publik dan politis. Dalam paham liberal, toleransi berarti negara menjamin pilihan bebas (*freedom of choice*) individu sebagai warga negara, entah pilihan keagamaan, moral, maupun pilihan-pilihan personal lainnya. Toleransi liberal bergandengan dengan pluralisme yang didasari oleh pandangan koeksistensi pilihan bebas dan non diskriminasi. Toleransi liberal akan sangat sulit memainkan peran efektif di negara teokratis, non-demokratis,

¹⁶ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 13.

dan berkecenderungan kuat untuk mengintervensi pilihan-pilihan personal warganya. Toleransi liberal tidak menginvestasikan harapan-harapannya kepada pertumbuhan spiritual keagamaan, karena memang basis argumen toleransi liberal bukan agama.¹⁷

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Perbedaan berbagai aspek agama, budaya, suku, ras, golongan, dan berbagai bentuk keanekaragaman yang lainnya menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan. Perbedaan tersebut merupakan modal besar dalam membangun kehidupan yang penuh dengan kekayaan khazanah kehidupan. Masing-masing bisa saling memperkaya dan memberikan perspektif kehidupan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersama. Harapan kehidupan semacam ini bisa terwujud jika pluralitas yang ada dikelola secara baik.

Mengelola pluralitas bukan pekerjaan mudah. Pemikiran, ide, gagasan, dan strategi yang memungkinkan terwujudnya kehidupan yang harmonis harus terus-menerus diusahakan. Di tengah realitas semakin menguatnya gejala intoleransi dan radikalisasi dalam kehidupan keagamaan, kontribusi dalam bentuk apapun dalam kerangka mengelola keragaman sangat diperlukan.¹⁸ Usaha terus-menerus ini penting dilakukan mengingat dinamika kehidupan yang semakin hari semakin kompleks. Realitas semacam ini rentan terhadap pergesekan dan perbedaan. Jika tidak dikelola secara bijak dapat menjadi konflik berkepanjangan. Konflik, terutama konflik berlatarbelakang agama, memberikan efek kerugian yang sangat besar. Martabat agama dan kemanusiaan dapat mengalami degradasi karena konflik yang terjadi.¹⁹ Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Dalam konteks Aceh, Kota Banda Aceh yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan memiliki Peraturan Daerah Syariat Islam (qanun), tiba-tiba saja dihebohkan dengan sebuah penelitian yang dirilis dari Indeks Kota Toleran (IKT) 2018 oleh Setara

¹⁷ M. Akmansyah, "Membangun Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik", *Jurnal Kalam* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), 518-521.

¹⁸ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi", *Jurnal Kalam* (Jawa Timur: IAIN Tulung Agung, 2016), 424.

¹⁹ *Ibid*, 425.

Institute bahwa kota Banda Aceh dinyatakan sebagai kota kedua dengan toleransi terendah.

Kajian di atas jelas perlu dipertanggungjawabkan oleh pihak IKT atau Setara Institute, sebab munculnya penelitian ini telah memercik kontroversi, bahkan beberapa tokoh aparaturnya daerah/kota seperti Gubernur Jakarta Anies Baswedan mempertanyakan keabsahan penelitian ini. Anies meminta Setara Institute untuk membuka secara utuh metode yang digunakan pada riset IKT agar dapat memastikan keshahihan studi itu. Bahkan Pejabat DPR kota Banda Aceh, Irwansyah, juga mempertanyakan atas dasar apa Setara Institute menuding Banda Aceh sebagai kota intoleran. Menurutnya, kehidupan antarumat beragama di kota Banda Aceh terjalin sangat harmonis. Warga nonmuslim juga bebas menjalankan aktivitasnya termasuk perayaan hari-hari besar tanpa ada gangguan. Meskipun umat Islam mayoritas, namun nonmuslim bisa hidup berdampingan tanpa ada gangguan apapun. Bahkan hari-hari besar nonmuslim di sini selalu berlangsung lancar tanpa penjagaan yang berlebihan. Maka sangat disesalkan jika Kota Banda Aceh dianggap tidak toleran/intoleran.²⁰

Berangkat dari hasil penelitian di atas, maka penulis ingin mencoba mencari tahu persepsi para dosen Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dan dosen MKU Unsyiah Banda Aceh terkait penelitian kontroversi yang dilakukan Setara Institute ini. Dikarenakan penulis berada di ruang lingkup pendidikan, maka penulis memfokuskan nara sumber atau informan hanya kepada dosen pendidikan, karena dosen Pendidikan Agama Islam merupakan aktor utama dalam mengajarkan toleransi kepada mahasiswa/i-nya.

B. Metode Penelitian

Studi berikut menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara mendalam yang berbentuk semi terstruktur agar peneliti bisa mengembangkan pertanyaan ketika berdialog dengan informan.²¹ Informan penelitian meliputi dosen dari Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dan MKU Unsyiah Banda Aceh. Metode wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam agar

²⁰ *Tirto.id*, “di balik kontroversi indeks kota toleran dari Setara Institute”, 14 Desember 2018. <https://tirto.id/di-balik-kontroversi-indeks-kota-toleran-dari-setara-institute-dbvq>.

²¹ Rochiati Wiriamadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 117.

dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya terkait toleransi, persepsi dan respon dosen Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dan MKU Unsyiah terhadap hasil penelitian Setara Institute.²²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif, untuk menjelaskan fenomena-fenomena atau data yang diperoleh.²³ Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjelaskan fenomena-fenomena realitas atau fakta yang sesungguhnya ada dan dijumpai di lapangan untuk selanjutnya temuan tersebut dituangkan dalam kalimat-kalimat yang sistematis dan dapat dipresentasikan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Toleransi dalam Perspektif Islam Menurut Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dan Dosen MKU Unsyiah Banda Aceh

Berdasarkan pendapat semua informan bahwa konsep toleransi dalam Islam itu *tasamuh*. Bertoleransi mengenai aspek sosial, aspek kemanusiaan dan aspek lainnya dibolehkan selama masih dalam koridor toleransi, sedangkan dalam aspek agama toleransi dalam Islam memiliki aturan tersendiri menyangkut hal akidah. Sedangkan prinsip toleransi dalam Islam itu saling menghargai, saling menyayangi, saling mengapresiasi, empati, simpati dan tidak menghilangkan prinsip-prinsip toleransi itu sendiri. Keterangan ini juga sejalan dengan petunjuk Alquran seperti dalam Q.S. an-Nisaa ayat 86 bahwa ayat ini mengajarkan bagaimana cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu salah satunya dengan membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik. Penghormatan yang lebih baik itu dengan cara melebihkannya atau meningkatkan kualitasnya atau balaslah dengan yang serupa tidak berlebih dan tidak berkurang termasuk tatacara dan kualitas balasan salam atau penghormatan. ayat ini konteksnya mengarah pada toleransi sosial. Kemudian ada ayat lain yang menjelaskan bahwa kemajemukan atau pluralisme sudah merupakan kehendak Allah Swt yang tidak akan mengalami perubahan. Sebagaimana tercermin dalam Alquran surat Yunus ayat 99 yang artinya, *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.* (Q.S. Yunus ayat 99). Kemudian untuk toleransi beragama konsep toleransi

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, 3

²³ Djuju Sudjana, *Evaluasi Penelitian Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 215.

dijelaskan dalam Q.S. al-Kafirun ayat 6 bahwa sudah jelas untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Jadi dikarenakan fokus penelitian ini hanya seputar konsep toleransi beragama dan sosial, maka penjelasan hanya seputar toleransi beragama dan sosial. Sebenarnya toleransi jika dirinci sangat luas sekali.

2. Sikap Toleransi Beragama dan Toleransi Sosial dalam Pandangan Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dan Dosen MKU Unsyiah Banda Aceh

Berdasarkan pendapat semua informan bahwa sikap toleransi dalam Islam itu dicontohkan pada masa Nabi Muhammad Saw yaitu toleransi yang lembut. Sikap toleransi sosial dan toleransi beragama tidak dapat dibedakan, karena sikap toleransi sosial merupakan refleksi dari sikap toleransi beragama. Sikap toleransi yang Nabi perlihatkan pada masanya tidak hanya pada sesama melainkan ke semua kalangan yang hidup pada masanya, sedangkan sikap Nabi yang munculpun beragam, hal ini karena kapasitas Nabi di Mekkah tidak hanya sebagai pemimpin agama saja, melainkan sebagai pemimpin negara pada masa itu, sehingga Nabi memberikan contoh yang sangat detail dalam bersikap kepada rakyat dalam kapasitas bernegara dan umat dalam kapasitas pemimpin agama, sehingga wajar jika banyak orang sangat kagum pada sikap toleransi yang selalu diperlihatkan Nabi dalam berbagai kondisi, bahkan dalam rekam jejak sejarah Islam banyak sekali yang tidak seagama dengan Nabi Saw yang memberi dukungan kepada Nabi dalam kondisi tertentu walaupun dalam kapasitas negara. Bahkan, dalam catatan lain banyak tokoh-tokoh besar yang salut/kagum terhadap sikap toleransi yang selalu diperlihatkan Nabi dalam segala keadaan dan dengan siapapun Nabi jumpai, walaupun tokoh-tokoh tersebut tidak pernah hidup pada masa Nabi.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi yang Nabi tunjukkan dalam berbagai kesempatan sangat komprehensif tidak mengenal tempat dimana, dengan siapa dan dalam kapasitas sebagai apa, sehingga sikap toleransi Nabi menjadi rujukan bagi setiap kalangan manusia dulu bahkan sampai sekarang ini. Sedangkan praktik toleransi itu sendiri merujuk pada konsep toleransi Nabi Muhammad Saw, Nabi sebagai contoh keteladanan umat dalam berbagai aspek toleransi.

3. Respon Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dan Dosen MKU Unsyiah terhadap Rendahnya Sikap Toleransi di Kota Banda Aceh

Berdasarkan pendapat semua informan tentang rendahnya toleransi di kota Banda Aceh, dari rata-rata informan menyebutkan bahwasanya kota Banda Aceh sudah termasuk salah satu kota bertoleransi di Indonesia. Bahkan, banyak diantaranya

menyebutkan harusnya Kota Banda Aceh yang sepantasnya dinobatkan sebagai kota bertoleransi tinggi, mengingat bahwa kota Banda Aceh atau Aceh secara keseluruhan merupakan satu-satunya Provinsi yang menerapkan Syariat Islam tetapi dalam perjalanan kehidupannya terbukti sekali banyak agama yang ada di Banda Aceh bisa hidup aman dan damai tanpa intimidasi antara satu kelompok agama dengan lainnya. Di lain kesempatan seperti yang disampaikan oleh salah satu informan justru dalam hal toleransi di Banda Aceh yang tampak sekali adalah antara sesama Islam itu sendiri, hal ini diakui oleh beberapa informan yang diwawancarai bahwa, perseolan yang selama ini muncul adalah seputar *khilafiah* yang semestinya masih terdapat ruang untuk memperbaiki dan mendiskusikan tanpa harus saling klaim dan menunjukkan sikap diri yang paling benar. Menanggapi hal tersebut, informan menyampaikan bahwa hal ini terjadi diakibatkan oleh ketidakpahaman mereka tentang agama secara menyeluruh, pemahaman agama yang sempit mengakibatkan saling klaim antara satu sama lainnya. Informan juga memberi beberapa rujukan untuk melihat kerukunan-kerukunan yang terjadi di beberapa daerah atau negara secara umum yang terdapat banyak agama dimana Islam bisa hidup damai dalam beribadah maupun dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Kemudian pada konteks lain, segala yang terjadi di atas juga sangat dipengaruhi oleh iklim politik yang terjadi di Aceh atau kota Banda Aceh secara khusus, di mana pada kondisi tertentu muncul persoalan-persoalan tahunan yang menjadikan seolah itu perkara agama seperti kesetaraan gender yang selalu tiap tahun digiring kita untuk menghadapi dan menyita waktu untuk persoalan yang seharusnya tidak perlu diangkat ke publik.

Beberapa informan juga mempertanyakan keabsahan penelitian dari IKT Setara Institute ini mengambil populasi dari mana. Sebab jika dilihat secara keseluruhan Kota Banda Aceh merupakan kota ternyaman bagi nonmuslim dan bisa dikatakan sebagai salah satu kota bertoleran di Indonesia. Bahkan beberapa informan menganggap penelitian ini ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan kelompok yang memiliki tujuan tertentu supaya bebas bergerak di Kota Banda Aceh.

D. Simpulan

Dari paparan yang sudah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa konsep toleransi dalam Islam yang dominan disebut oleh para informan (dosen Pendidikan Agama Islam) adalah *tasāmuḥ*. Bertoleransi mengenai aspek sosial kemanusiaan dan aspek lainnya dibolehkan selama masih dalam koridor toleransi. Sedangkan dalam aspek agama toleransi dalam Islam memiliki aturan tersendiri menyangkut hal akidah. Sedangkan prinsip toleransi dalam Islam itu saling menghargai, saling menyayangi, saling mengapresiasi, empati, simpati dan tidak menghilangkan prinsip-prinsip toleransi itu sendiri. Toleransi beragama merujuk pada Q.S. al-Kafirun ayat 6. Sedangkan toleransi sosial merujuk pada Q.S. an-Nisaa ayat 86.

Berdasarkan pendapat semua informan (dosen Pendidikan Agama Islam) bahwa sikap toleransi dalam Islam itu dicontohkan atau dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw yaitu toleransi yang lembut. Sikap toleransi yang Nabi Saw tunjukkan dalam berbagai kesempatan sangat komprehensif tidak mengenal tempat dimana, dengan siapa dan dalam kapasitas sebagai apa, sehingga sikap toleransi Nabi Saw menjadi rujukan bagi setiap kalangan manusia dulu bahkan sampai sekarang ini.

Berdasarkan respon semua informan (dosen Pendidikan Agama Islam) tentang rendahnya toleransi di kota Banda Aceh, dari rata-rata informan menyebutkan bahwasanya kota Banda Aceh sudah termasuk salah satu kota bertoleransi di Indonesia. Di lain kesempatan seperti yang disampaikan oleh beberapa informan dalam hal intoleran di Kota Banda Aceh yang tampak sekali antara sesama Islam itu sendiri, hal ini diakui oleh beberapa informan yang diwawancarai bahwa persoalan yang selama ini muncul adalah seputar *khilāfiyyah* yang semestinya masih terdapat ruang untuk memperbaiki dan mendiskusikan tanpa harus saling klaim dan menunjukkan sikap diri yang paling benar. Beberapa informan juga mempertanyakan keabsahan penelitian dari IKT Setara Institute sebab jika dilihat secara keseluruhan Kota Banda Aceh merupakan kota ternyaman bagi nonmuslim dan bisa dikatakan sebagai salah satu kota bertoleran di Indonesia. Bahkan beberapa informan menduga penelitian ini ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan kelompok yang memiliki tujuan tertentu supaya bebas bergerak di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Akmansyah, M. *Membangun Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik*. Jurnal Kalam. Lampung: IAIN Raden Intan, 2016.
- Al-Hilali, Syaikh Salim Bin 'Ied. *Toleransi Islam Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. t.t.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- _____. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-Aqaliyyât al-Dîniyyah wa al-Hill al-Islâmiy*. Cet. Ke-1. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- _____. *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani*, Cet. I, ed. Dendi Irfan, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- asy-Syafrowi, Mahmud. *Assalamualaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Basrowi & Suwandi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buku Profil Pascasarjana 2018.
- Djam'anuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 1998.
- Efendi, Djohan. *Kemusliman dan Kemajemukan: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Aditya, 1991.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. Tesis; *Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari: 2017.
- Farkhan, MA. Tesis, *Wawasan al-Qur'an Tentang Tasamuh dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat Madapangga Kabupaten Bima (Studi Kasus Di Desa Monggo)*. UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Ali, H. M. dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hamka. *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Cet. Ke-1, Jilid 5. Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1993.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- <http://m.detik.com/news/berita/d-4337206/banda-aceh>.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)". *Jurnal Religi*. Vol. VIII, No. 1, Januari: 2012.
- M. Echols, Jhon dan Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. New York: Cornell University Press, 1984.
- Majid, Nurcholish dkk. *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif. t.t.
- Mutiara, Kholidia Efining. "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". *Jurnal Fikrah*. Kudus: STAIN Kudus, 2016.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi". *Jurnal Kalam*. Jawa Timur: IAIN Tulung Agung, 2016.
- Nawawi, H. Hadan. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajar Mada University Press, 1991.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia). *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Rahmawati, Fitri Puji dkk. Penelitian Hibah Bersaing, *Model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Apresiasi Biografi Tokoh*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Desember, 2013.
- Rakhmat, Jalaludin. *Renungan-renungan Sufistik*. Bandung: Mizan, 2002.
- Setiyawan, Agung. *Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi Saw*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 12, No. 2, Desember 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 2. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*. Cet. ke 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sofia, Adib. Disertasi, *Intoleransi dalam Wacana dan Praksis Keagamaan: Kajian Filologi dan Interpretasi Atas Tiga Karya Nuruddin Ar-Raniri (Tibyân Fî Ma'rifatil-Adyân, Chujjatush-Shiddiq Li Daf'iz-Zindîq, dan Fatchul-Mubîn 'alâl-Mulchidîn)*. Universitas Gadjah Mada, 2016.

- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Penelitian Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhadi. *Costly tolerance, Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: Center For Religious and Cross-Cultural Studies, 2018.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities for Children Age 8-14*, Terj. Adi Respati, dkk. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Tirto.id*. “Di balik kontroversi indeks kota toleran dari Setara institute, 14 Desember 2018.” <https://tirto.id/di-balik-kontroversi-indeks-kota-toleran-dari-setara-institute-dbvg>.
- Tualeka, M. Wahid Nur dkk. “Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam”. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 2, No. 2, 2016.
- Usman, Muhammad, and Anton Widyanto. “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe.” *DAYAH: Journal of Islamic Education*. Vol 2, No. 1 (January 24, 2019): 36. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. New Heaven and London: Yale University Press, 1997.
- Wiriamadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yamin Moh. dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Zainuddin, M. dkk. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Zakaria, M. Sultan. *Toleransi Beragama dalam Islam (Kajian Historis)* .t.t.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Islam, HAM dan Kebebasan Beragama*. Jakarta: INSIST, 2011.